

KAJIAN ULANGAN 31: 12-13 TENTANG PENDIDIKAN UMAT ALLAH DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN PAK DI GEREJA MULTIKULTURAL

Renny Magdalena Hulu

Eliberkat Zebua

STT Lintas Budaya Batam

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Ulangan 31: 12-13 sebagai dasar teologis pendidikan umat Allah dan relevansinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja multikultural masa kini. Melalui metode studi literatur, penelitian ini menyoroti dua prinsip utama, yaitu inklusivitas dan intergenerasionalitas. Prinsip inklusivitas menekankan keterbukaan bagi semua orang baik laki-laki, perempuan, anak-anak, dan pendatang untuk mendengar serta menaati Firman Tuhan tanpa perbedaan status atau budaya. Sementara prinsip intergenerasionalitas menegaskan pentingnya kesinambungan iman lintas generasi sebagai tanggung jawab bersama jemaat. Kedua nilai ini menjadi landasan bagi gereja multikultural dalam membangun pendidikan iman yang menghargai keberagaman bahasa, budaya, dan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pembelajaran iman yang kontekstual, partisipatif, dan mempersatukan umat Allah dalam kasih Kristus.

Kata kunci: *Ulangan 31: 12-13, pendidikan umat Allah, gereja multikultural.*

ABSTRACT

This study examines Deuteronomy 31: 12-13 as a theological foundation for the education of God's people and its relevance to Christian Religious Education (CRE) learning in today's multicultural churches. Using a literature study method, the research highlights two key principles: inclusivity and intergenerationality. The principle of inclusivity emphasizes openness to all people, men, women, children, and foreigners to hear and obey the Word of God without distinction of status or culture. Meanwhile, the principle of intergenerationality underscores the importance of faith continuity across generations as a shared responsibility of the congregation. These two values serve as a foundation for multicultural churches to build faith education that honors diversity in language, culture, and age. The findings show that the church is called to be a contextual, participatory faith-learning community that unites God's people in the love of Christ.

Keywords: *Deuteronomy 31: 12-13, education of God's people, multicultural church.*

PENDAHULUAN

Pendidikan umat Allah adalah proses membimbing dan membentuk iman berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, agar umat-Nya hidup sesuai kehendak-Nya.

Menurut Bimo Setyo "umat Allah adalah sekelompok orang percaya yang menerima suatu anugerah yaitu keselamatan dari Allah" (Utomo & Tjondro, 2021, p.39). Ulangan 31: 12-13, menjadi dasar penting bagi umat Allah untuk mengenal dan memahami Firman-Nya. Musa memerintahkan seluruh bangsa Israel, termasuk laki-laki, perempuan, anak-anak, bahkan orang asing yang tinggal di tengah-tengah mereka, untuk berkumpul mendengarkan pembacaan Hukum Taurat. Tujuannya adalah agar umat mengenal perintah Tuhan, melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya supaya mereka tidak melupakan perbuatan serta janji Tuhan. Perkumpulan ini bukan sekadar kegiatan biasa, melainkan menjadi identitas bangsa Israel sebagai umat yang mendengarkan Firman Tuhan. Ulangan 31: 12-13 menegaskan bahwa Allah tidak pernah membeda-bedakan umat-Nya. Bahkan orang asing pun diajak untuk mendengarkan Firman-Nya. Bagi Allah, perbedaan budaya atau status bukanlah halangan, sebab yang Ia kehendaki adalah semua orang mendengar dan menaati perintah-Nya.

Namun, dalam praktiknya, gereja multikultural saat ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal perbedaan bahasa dan latar belakang jemaat yang sering menyulitkan proses pembelajaran iman. Fenomena ini didukung oleh kompas.com "yaitu dapat dilihat di GPIB Immanuel Jakarta, sebuah gereja peninggalan Belanda yang berdiri sejak tahun 1839. Pada awalnya, ibadah menggunakan bahasa Belanda, kemudian ditambah bahasa Inggris dan Indonesia. Hingga sebelum pandemi Covid-19, ibadah di gereja ini masih menggunakan tiga bahasa tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, jemaat yang menggunakan bahasa Belanda semakin berkurang karena sebagian besar adalah lansia. Ketika mereka tiada, bahasa Belanda tidak lagi dipakai karena tidak ada lagi jemaat yang mengerti. Para pelayan senior yang masih bisa berbahasa Belanda pun sudah berusia lanjut dan sulit melayani. Pihak gereja sempat mencoba bekerja sama dengan Kedutaan Besar Belanda agar bahasa Belanda tetap dipertahankan dalam ibadah, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, saat ini ibadah hanya memakai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Inggris digunakan untuk jemaat yang merasa lebih nyaman, termasuk pekerja dari luar negeri dan ekspatriat yang beribadah di sana." ("Ibadah Di GPIB Immanuel Jakarta Tak Lagi Gunakan Bahasa Belanda Sejak Covid-19 Melanda," 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, maupun jurnal, guna memperoleh data yang relevan. Menurut Bungin, "penelitian literatur merupakan metode yang bertujuan untuk mengakumulasi bukti melalui pengumpulan data dari berbagai referensi ilmiah"(Pertumbuhan et al., 2021, p.113)

Dengan metode ini, peneliti berusaha meneliti bagaimana perbedaan bahasa dan budaya dalam gereja multikultural dapat dipersatukan dalam satu kesatuan. Hasil literatur kemudian dianalisis untuk menemukan relevansi prinsip-prinsip pendidikan umat Allah berdasarkan Ulangan 31: 12-13 dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di gereja multikultural masa kini. Hal yang menjadi penekanan adalah bahwa Allah tidak pernah membeda-bedakan umat-Nya berdasarkan latar belakang, bahasa, maupun budaya.

RUMUSAN MASALAH

1. Prinsip-prinsip apa saja yang dapat ditemukan dari Ulangan 31: 12-13 terkait pendidikan umat Allah?
2. Bagaimana relevansi prinsip pendidikan umat Allah dalam Ulangan 31: 12-13 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di gereja multikultural masa kini?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menguraikan prinsip-prinsip pendidikan umat Allah yang terdapat dalam Ulangan 31: 12-13, khususnya yang berkaitan dengan nilai keterbukaan (inklusivitas) dan kesinambungan lintas generasi (intergenerasional), serta menganalisis relevansinya dalam konteks gereja multikultural masa kini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang melibatkan jemaat dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan usia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja multikultural dalam mengembangkan pola pendidikan iman yang mampu mempersatukan keberagaman jemaat tanpa kehilangan identitas iman kepada Kristus.

URGENSI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena keberagaman dalam gereja multikultural masa kini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Gereja tidak lagi bersifat homogen, melainkan terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan bahasa yang berbeda, sehingga sering menimbulkan kesenjangan dalam komunikasi, kebersamaan, dan pembinaan iman. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan teologis yang mampu menjembatani perbedaan tersebut. Ulangan 31: 12-13 memberikan dasar Alkitabiah yang kuat bagi pendidikan iman yang bersifat inklusif dan lintas generasi. Teks ini menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh umat Allah: laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun orang asing dalam pembelajaran Firman Tuhan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk menjawab kebutuhan gereja multikultural agar tetap setia pada kebenaran Alkitab tanpa mengabaikan keberagaman.

Selain itu, gereja masa kini perlu memiliki strategi pembelajaran iman yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam arus globalisasi dan perkembangan sosial yang pesat, banyak gereja mengalami tantangan dalam menanamkan nilai iman kepada generasi muda dan menjembatani perbedaan budaya antarjemaat. Karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman teologis sekaligus arahan praktis tentang penerapan prinsip pendidikan iman dalam konteks multikultural. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Kristen, dengan memperdalam pemahaman teologis serta menjadi bahan refleksi bagi pengajar PAK dan pelayan gereja dalam merancang metode pembelajaran yang menghargai perbedaan namun tetap memperkuat kesatuan tubuh Kristus.

PEMBAHASAN

Kajian Teologis Ulangan 31: 12-13

Kitab Ulangan (Deuteronomy) adalah kitab kelima dari kitab Pentateukh. Kitab ini merupakan kitab yang mencatat Musa dengan bangsa Israel yang keluar dari perbudakan Mesir pada masa Musa, bangsa Israel berada dalam masa perubahan besar dari kehidupan sebagai budak di Mesir menuju menjadi bangsa merdeka yang hidup di tanah perjanjian. Secara sosial, mereka sedang membentuk identitas baru sebagai umat Allah. Secara historis, ini dirancang untuk siklus tujuh tahunan, di mana hukum Tuhan dibaca dan didengar semua bangsa Israel baik laki-laki, perempuan, orang dewasa maupun anak-anak harus taat kepada Tuhan. Adapun tujuan pembacaan Hukum Taurat ini agar setiap generasi tidak pernah melupakan hukum Tuhan dan hidup takut akan Dia, serta melalui kegiatan ini umat mengingat kembali hubungan mereka dengan Allah, mereka bangsa dipilih, ditebus dan dipanggil untuk hidup kudus.

Menurut Hendra Putra Lumban "Di Ulangan 31: 12-13 kata *mendengar* berarti bukan hanya mendengar saja, tapi juga taat melakukan." (Tobing, 2022, p.82) Dengan demikian, perintah untuk mendengar Firman Tuhan dalam teks ini bukan hanya soal mendengar secara fisik, melainkan mengajak umat Allah untuk merespons mengenai Hukum Taurat ini disertai dengan ketaatan, menjadikan Firman sebagai pedoman hidup. Adapun perspektif dari Setyo "Melalui pembacaan Hukum Taurat, bangsa Israel diharapkan membangun komitmen yang kokoh dalam kehidupan mereka serta mengabdikan seluruh eksistensi secara khusus kepada Tuhan" (Tobing, 2022, p.82). Perspektif ini berfungsi sebagai ciri khas atau identitas yang membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain, sekaligus menegaskan posisi mereka sebagai umat pilihan Tuhan.

Prinsip Inklusivitas (Keterbukaan bagi semua umat)

Salah satu prinsip pendidikan iman yang ditekankan dalam Ulangan 31: 12-13 adalah inklusivitas. Dalam pendidikan umat Allah, inklusivitas berarti sikap terbuka yang mengajak semua orang terlibat tanpa membedakan status, jenis kelamin, usia, atau latar belakang budaya. Hal ini terlihat jelas ketika Musa memanggil seluruh bangsa Israel laki-laki, perempuan, anak-anak, bahkan orang asing untuk bersama-sama mendengarkan firman Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan iman berlaku bagi semua orang, bukan hanya kelompok tertentu, melainkan supaya setiap orang dapat mengenal dan menaati kehendak Allah. Sejalan dengan hal itu, Suarman Mezuari Waruwu menegaskan bahwa "keberagaman bahasa dan budaya justru menjadi kesempatan untuk saling belajar, memahami, dan menghargai satu sama lain" (Suarman Mezuari Waruwu & Mozes Lawalata, 2024, p.305)

Pembacaan Hukum Taurat secara khusus melibatkan anak-anak (Ulangan 31:13), dengan maksud agar mereka sebagai generasi penerus, dapat mengenal, mengingat, dan memahami isi Hukum Taurat serta menerapkannya dalam hidup sesuai kebenaran Allah. Pendidikan iman bukan hanya bersifat sementara, tetapi perlu diteruskan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman hidup, memperkuat hubungan antara umat-Nya dengan Tuhan, serta menegaskan posisi mereka di tengah bangsa-bangsa lain. Dalam konteks masa gereja multikultural, prinsip ini mengajarkan bahwa pendidikan iman harus melibatkan semua anggota gereja yaitu anak-anak, lansia, maupun jemaat yang memiliki latar belakang etnis dan budaya yang

berbeda. Untuk itu gereja dipanggil menjadi ruang belajar iman yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Prinsip Intergenerasional (Lintas Generasi)

Prinsip intergenerasional menegaskan bahwa pendidikan iman merupakan proses yang berlangsung terus-menerus lintas waktu, di mana setiap generasi memiliki tanggung jawab ganda menerima warisan iman dari generasi sebelumnya dan mewariskannya kepada generasi yang akan datang. Iman tidak boleh berhenti pada satu generasi, melainkan harus senantiasa dihidupi dan diteruskan secara turun-temurun sebagai rantai yang saling terhubung tanpa terputus.

Sejalan dengan hal tersebut, Kukuh Purwidhianto menegaskan bahwa "Gereja memiliki peran penting dalam memelihara keterlibatan serta kerja sama antargenerasi dalam persekutuan dan pelayanan"(Konsumeristik, 2022, p.182). Gereja berfungsi sebagai tempat perjumpaan yang mempertemukan berbagai usia dalam satu kesatuan dalam tubuh Kristus, yaitu masing-masing generasi saling belajar, berbagi pengalaman iman, dan memperkaya rohani bersama. Prinsip ini menekankan bahwa kehidupan bergereja tidak boleh terpecah berdasarkan kelompok usia, akan tetapi harus mencerminkan kebersamaan lintas generasi yang saling menopang. Gereja sebagai komunitas iman tidak dapat dipisahkan dari keterhubungannya dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ini menunjukkan satu kesatuan iman, yaitu antara umat dari anak-anak hingga orang tua diajak untuk saling berpartisipasi dalam pengalaman iman yang menyatukan memori karya Allah dimasa lalu, persekutuan dimasa kini, serta pengharapan akan janji Allah di masa mendatang. Oleh karena itu, prinsip intergenerasional bukan sekedar tentang pewarisan iman, tetapi mengenai membangun komunitas yang hidup, saling mendukung satu dengan yang lain, bertumbuh bersama dalam relasi yang melintasi waktu dan generasi.

Relevansi Bagi Gereja Multikultural Masa Kini

Menurut Ncihur Fronika Solin, "Multikulturalisme dalam gereja merupakan wujud nyata dari keberagaman umat Kristen yang hidup dalam konteks budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda" (Agama et al., 2025, p.12). Gereja memiliki tanggung jawab untuk merangkul perbedaan tersebut melalui sikap yang inklusif, menegakkan kesetaraan, serta menumbuhkan rasa saling menghormati di antara jemaat. Hal ini juga selaras dengan pendapat Suang Manik "Bahwa adanya multikultural dalam gereja akan membangun satu kesatuan serta rasa saling menerima satu dengan yang lain"(Industri et al., 2020) (Suang Manik, 2024, p.86).

Dalam gereja multikultural, setiap budaya dipandang sebagai unsur yang memperkaya kehidupan iman dan persekutuan, bukan sebagai penghalang kebersamaan. Sejalan dengan hal ini, Ulangan 31: 12-13 menekankan pentingnya keterlibatan seluruh umat Allah dalam proses pembelajaran iman. Prinsip inklusivitas yang tercermin dalam teks ini yang mencakup laki-laki, perempuan, anak-anak, dan pendatang menunjukkan bahwa pendidikan iman harus melibatkan semua lapisan jemaat. Dalam konteks gereja multikultural masa kini, nilai tersebut sangat relevan karena gereja dipanggil untuk melayani umat dari berbagai latar budaya, bahasa, dan tradisi dengan semangat keterbukaan, kesetaraan, dan kasih Kristus yang mempersatukan.

Dalam konteks gereja multikultural masa kini, prinsip inklusivitas dan intergenerasional yang terdapat dalam Ulangan 31: 12-13 memiliki makna yang sangat relevan untuk memperkokoh iman dan kesatuan umat Tuhan di tengah keberagaman budaya, bahasa, serta generasi yang ada. Menurut Aprilia menegaskan bahwa "Perkembangan iman dan spiritual seseorang dapat tumbuh dengan baik ketika anak-anak berpartisipasi bersama orang dewasa dalam kegiatan belajar, pengajaran, dan ibadah" (Aprilia, 2023, p.13). Hal ini bukan berarti kegiatan berdasarkan usia tidak penting, tetapi pengalaman ibadah dan pembelajaran lintas generasi perlu melengkapi kegiatan kelompok usia agar pertumbuhan iman dan spiritual umat dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Gereja Sebagai Ruang Pembelajaran Iman yang Terbuka

Gereja multikultural hidup di tengah realitas perbedaan etnis, bahasa, dan tradisi yang beragam. Prinsip inklusivitas menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam persekutuan umat Allah, tanpa adanya diskriminasi. Sebagaimana Musa memanggil seluruh bangsa Israel laki-laki, perempuan, anak-anak, bahkan orang asing untuk mendengarkan Firman Tuhan, demikian pula gereja masa kini dipanggil untuk melibatkan seluruh jemaat dalam proses pertumbuhan iman. Gereja yang bersifat inklusif berarti menyediakan ruang persekutuan yang menerima setiap orang, baik warga asli maupun pendatang, agar dapat beribadah, belajar, dan bertumbuh bersama dalam kasih Kristus. Liturgi, pelayanan, serta pengajaran iman hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang jemaat sehingga semua merasa dihargai dan menjadi bagian dari keluarga Allah. Dengan cara ini, perbedaan bukan menjadi pemisah, tetapi justru menjadi kekayaan yang memperdalam dan memperkaya iman bersama.

Pewarisan Iman Melalui Relasi Antar Generasi

Pendidikan iman memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda agar tidak hanya memahami ajaran rohani secara teoritis, tetapi juga menghayati nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan mereka. Iman yang ditanamkan sejak dini menjadi dasar moral dan spiritual yang menuntun mereka menghadapi berbagai tantangan zaman dengan keteguhan dan hikmat. Oleh sebab itu, proses pendidikan iman tidak dapat dilepaskan dari keluarga, gereja, dan lingkungan sosial yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani secara berkesinambungan.

Menurut Fransiskus Saverius Minggu "Pendidikan iman bagi generasi muda merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka" (Lewumbangga, 2025, p.12). Pandangan ini sejalan dengan prinsip intergenerasional yang menekankan pentingnya kesinambungan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan gereja yang multikultural, kesinambungan tersebut terwujud melalui hubungan yang saling menguatkan antara generasi tua dan muda agar iman tidak terputus oleh perbedaan usia maupun latar budaya. Setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk saling belajar, meneladkan, dan memperkaya kehidupan iman bersama, sebagaimana umat Israel diajar untuk mendengarkan Taurat agar anak-anak mereka belajar mengenal dan takut akan Tuhan.

Untuk itu, gereja perlu menciptakan ruang-ruang persekutuan yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas generasi seperti ibadah keluarga, kelompok

intergenerasional, atau pendampingan rohani antara jemaat senior dan generasi muda sebagai wadah pewarisan iman yang hidup. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, pertemuan lintas usia ini juga menjadi wajah pertemuan beragam tradisi iman dan nilai-nilai rohani dari berbagai budaya, sehingga memperkaya serta memperkuat kehidupan iman bersama di dalam tubuh Kristus. Dalam konteks multikultural, pertemuan ini juga mempertemukan berbagai tradisi iman dan nilai-nilai rohani dari beragam budaya, sehingga memperkaya kehidupan iman bersama.

Gereja Sebagai Komunitas yang Bersatu dalam Keberagaman

Kedua prinsip tersebut menegaskan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, melainkan juga sebagai komunitas iman yang hidup dan saling mendukung. Setiap jemaat dipanggil untuk menaati Firman Tuhan serta membangun kebersamaan yang berlandaskan kasih. Di tengah dunia yang sering terpecah oleh berbagai perbedaan, gereja multikultural menjadi wujud nyata kasih Allah yang melampaui batas etnis, budaya, dan usia. Dengan menghidupi nilai-nilai inklusivitas dan intergenerasionalitas, persekutuan umat mencerminkan gambaran Kerajaan Allah, di mana setiap orang dari berbagai bangsa dan generasi disatukan dalam pengenalan akan Kristus. Sejalan dengan pandangan Remita Nian Permata Zandrato, "Fungsi keesaan gereja adalah menampilkan teladan persatuan di tengah keberagaman serta menjadi kesaksian bagi dunia bahwa, sekalipun terdapat banyak perbedaan, umat Kristiani tetap satu dalam iman dan kasih kepada Kristus"(Remita Nian Permata Zandrato & Meditatio Situmorang, 2024, p.198). Dengan demikian, pesan dari Ulangan 31: 12-13 tidak hanya relevan bagi umat Israel pada masa lampau, tetapi juga menjadi pedoman teologis dan praktis bagi gereja masa kini untuk terus bertumbuh sebagai tubuh Kristus yang satu, kudus, dan beragam.

Implikasi Bagi Masa Kini

Berdasarkan analisis terhadap Ulangan 31: 12-13, dapat disimpulkan bahwa pendidikan umat Allah didasarkan pada dua prinsip fundamental, yakni inklusivitas (keterbukaan terhadap semua individu) dan intergenerasionalitas (kontinuitas antargenerasi). Kedua prinsip ini memiliki implikasi teologis dan praktis yang signifikan bagi gereja kontemporer, terutama dalam konteks gereja multikultural serta dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pertama, dari perspektif teologis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Allah memanggil seluruh umat-Nya tanpa memandang status sosial, usia, jenis kelamin, atau latar belakang budaya untuk mendengarkan dan menjalankan Firman-Nya. Prinsip inklusivitas dalam Ulangan 31: 12-13 menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak setara untuk mengenal Allah dan berpartisipasi dalam kehidupan iman kolektif. Hal ini mendorong gereja masa kini untuk merefleksikan ulang praktik teologinya agar tidak eksklusif, melainkan terbuka terhadap keragaman sebagai manifestasi karya Allah dalam menyatukan umat-Nya. Lebih lanjut, prinsip ini menekankan bahwa pendidikan iman merupakan tanggung jawab bersama seluruh jemaat, bukan terbatas pada kelompok atau individu spesifik.

Kedua, dalam dimensi praktis, implementasi prinsip-prinsip ini dalam pengajaran PAK di gereja multikultural memerlukan model pendidikan iman yang kontekstual, partisipatif, dan melibatkan semua generasi. Gereja harus merancang program yang mengintegrasikan anak-anak, remaja, dewasa, serta lanjut usia untuk memastikan

kontinuitas pewarisan iman. Partisipasi lintas usia dalam ibadah dan kegiatan spiritual tidak hanya memperdalam iman, tetapi juga memperkaya pemahaman multikultural di antara jemaat. Dalam lingkungan yang beragam, pendidik dan pelayan PAK perlu mengembangkan metode pengajaran yang menghargai perbedaan bahasa, tradisi, dan latar belakang, serta mendorong sikap saling hormat sebagai satu tubuh Kristus.

Ketiga, dari segi perkembangan teologi gereja, prinsip inklusivitas dan intergenerasionalitas menegaskan bahwa identitas gereja sebagai komunitas kasih harus mencerminkan kesetaraan di hadapan Allah. Kesatuan tubuh Kristus tidak bergantung pada homogenitas budaya atau bahasa, melainkan pada iman kepada Kristus sebagai inti persekutuan. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menampilkan kasih Allah yang menerima semua orang tanpa diskriminasi.

Akhirnya, kajian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan teologi gereja dan Pendidikan Agama Kristen dengan memperkuat fondasi biblis untuk pendidikan iman yang terbuka dan berkelanjutan antargenerasi. Prinsip-prinsip yang diekstraksi dari Ulangan 31: 12-13 dapat berfungsi sebagai panduan teologis bagi gereja dalam merancang strategi pembelajaran iman yang relevan di tengah dinamika sosial dan keragaman budaya. Dengan mengimplementasikan kedua prinsip tersebut, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai arena pembentukan iman yang menyatukan umat Allah dari berbagai bahasa, budaya, dan generasi dalam kasih Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Ulangan 31: 12-13 mengandung prinsip-prinsip penting bagi pendidikan umat Allah yang tetap relevan bagi gereja masa kini. Melalui perintah Musa agar seluruh umat laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang asing berkumpul untuk mendengarkan Firman Tuhan, teks ini memperlihatkan dua nilai utama yang menjadi dasar pendidikan iman, yakni inklusivitas dan intergenerasionalitas. Nilai inklusivitas menekankan bahwa setiap orang, tanpa terkecuali, dipanggil untuk mengenal dan menaati Allah. Sementara nilai intergenerasionalitas menegaskan pentingnya kesinambungan pewarisan iman dari generasi ke generasi agar kebenaran Allah terus hidup dalam kehidupan umat-Nya.

Dalam konteks gereja multikultural masa kini, prinsip-prinsip ini memiliki relevansi yang mendalam. Gereja tidak lagi dapat memandang pendidikan iman sebagai aktivitas terbatas bagi kelompok tertentu, tetapi sebagai tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh anggota jemaat dari berbagai latar budaya, bahasa, dan usia. Dengan menghidupi semangat inklusif dan lintas generasi, gereja dapat menjembatani perbedaan dan memperkuat kesatuan tubuh Kristus. Oleh karena itu, pendidikan iman di gereja perlu dirancang secara kontekstual dan partisipatif, agar setiap jemaat dapat mengalami persekutuan yang sejati serta bertumbuh dalam iman.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja multikultural. Prinsip pendidikan iman dalam Ulangan 31: 12-13 menjadi dasar bagi gereja untuk membangun pola pembelajaran yang menghargai keberagaman, menumbuhkan solidaritas iman lintas generasi, dan meneguhkan identitas gereja sebagai komunitas Allah yang hidup dalam kasih dan ketaatan kepada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Tarutung, K. N., & Situmorang, M. (2025). Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural Ncihur Fronika Solin. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3546>
- Aprilia, P. D. (2023). Membangun Relasi dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.338>
- Ibadah di GPIB Immanuel Jakarta Tak Lagi Gunakan Bahasa Belanda Sejak Covid-19 Melanda. (2023, December). *Megapolitan.Kompas.Com*. https://megapolitan.kompas.com/read/2023/12/24/16441301/ibadah-di-gpib-immanuel-jakarta-tak-lagi-gunakan-bahasa-belanda-sejak?utm_source=chatgpt.com
- Industri, R., Pasca, D. A. N., Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22.
- Konsumeristik, I. D. (2022). *Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara*. 3(2), 9–12. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>
- Lewumbangga, S. M. (2025). *RADIX: Jurnal Filsafat dan Agama, Vol. 03, No. 01, 2025*. 03(01), 12–23.
- Pertumbuhan, D. A. N., Di, G., Fenomena, T., & Disrupsi, E. R. A. (2021). *PERAN PEMIMPIN GEREJA DALAM MEMBANGUN EFEKTIVITAS PELAYANAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA DI TENGAH FENOMENA ERA DISRUPSI*. 1, 111–122.
- Remita Nian Permata Zendrato, & Meditatio Situmorang. (2024). Fungsi Badan Ke-Esaan Gereja dalam Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 217–229. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.480>
- Suang Manik. (2024). Membangun Kesatuan Gereja di Tengah Keberagaman Budaya di Indonesia. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.901>
- Suarman Mezuari Waruwu, & Mozes Lawalata. (2024). Filsafat Kristen dan Paradigma Inklusif di Era Modern: Kritik Terhadap Pengaruh Tren Budaya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 301–310. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.386>
- Tobing, H. P. L. (2022). Studi Analisa Mengenai Akhir Kepemimpinan Musa dalam Ulangan Pasal 31:1-29. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 22(1), 69–90. <https://pistis>.
- Utomo, B. S., & Tjondro, E. (2021). Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan "Takut akan Tuhan." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 34–48. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.64>

